

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.¹ Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.²

Pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua.³ Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang ada.⁴

¹Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas* (Yogyakarta: Katahati, 2013), 134.

²Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 135.

³Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 136.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 205.

Pengasuhan merupakan bagian yang paling penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia. Pola asuh merupakan bagian dari proses perkembangan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.⁵

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an yang telah menjelaskannya mulai sejak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ

الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Qs. Al-Kahfi: 46)⁶

Dalam ayat lain Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (QS. At-Tahrim: 6)⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan

⁵ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 137.

⁶ Kemenag RI, *Al Qur'an dan terjemah*, 299

⁷ Kemenag RI, *Al Qur'an dan terjemah*, 560

perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sebagai norma-norma yang ada dalam masyarakat.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Ilahi, metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:⁸

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujiaan dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri.

Sikap dan kebijakan orang tua dalam pola asuh otoriter cenderung tidak persuasif bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.⁹

⁸ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 135

⁹ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 36.

2) Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan.¹⁰ Orang tua menginginkan anaknya agar tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, orang tua selalu memberikan dorongan pada anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak dengan cara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dihendaki. Sebab orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan orang tua yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidak acuan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka, Baumrid menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif, yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan.

- a) Permisif lunak. Orang tua tipe ini memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan.
- b) Lepas tangan. Orang tua tipe ini tidak hanya kurang memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur.

¹⁰ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 138.

Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekan sedikit disiplin. Anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan anak tanpa mengendalikan dan tidak menuntut.¹¹

Single parents atau orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak dilakukannya seorang diri, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya maupun kebutuhan rohaninya tanpa dukungan, dan tanggung jawab pasangannya karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah atau cerai.¹² *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu atau disebut dengan keluarga yang utuh. Permasalahn-permasalahan umum lainnya yang mungkin harus dihadapi oleh seorang *single parent* yaitu permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Keluarga *single parent* terdiri dari orang tua dimana mereka secara sendirinya membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggungjawab psangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.¹³

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parents*, adalah sebagai berikut :¹⁴

a) Perceraian

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status

¹¹ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 138.

¹² Joko Tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2005), 216.

¹³ Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, 85.

¹⁴ Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), 89.

sosial di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.¹⁵ Beberapa keluhan penyebab pasangan suami istri bercerai antaranya :1.) karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak 2.) masalah keuangan 3.) adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan 4.) pasangan suka mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan 5.) tidak setia (berselingkuh) 6.) sering mabuk. 7.) Sering muncul kecurigaan 8.) kecemburuan dan ketidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.¹⁶

Perceraian dapat merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit dibandingkan dengan kematian orang tua. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu sangat serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.¹⁷

Anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian yang lebih buruk dibanding rekan-rekan mereka yang memiliki keluarga yang utuh. Efek perceraian pada anak sangat kompleks, tergantung pada faktor-faktor seperti : 1.) usia anak 2.) kekuatan dan kelemahan anak pada saat perceraian 3.) jenis ketahanan 4.) status sosial ekonomi dan fungsi keluarga setelah bercerai.¹⁸

b) Kematian

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak

¹⁵ Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 181.

¹⁶ Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 182.

¹⁷ Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 183.

¹⁸ Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 185.

lengkap lagi. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

2. Perkembangan Mental

a. Pengertian Mental

Ilmu kesehatan mental merupakan salah satu cabang termuda dari ilmu jiwa, yang tumbuh dan berkembang pada akhir abad ke-19 M dan sudah ada di Jerman sejak tahun 1875 M pada abad ke-19.¹⁹ Namun demikian, sebenarnya para nabi sejak nabi Adam As sampai Nabi Muhammad SAW telah terlebih dahulu berbicara hakikat jiwa, penyakit jiwa, dan kesehatan jiwa yang terkandung dalam ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT.²⁰

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 37.

فَتَلَقَّى آدَامَ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.²¹

Secara etimologi, di dalam bahasa Yunani, kesehatan berasal dari kata *hygiene*, berarti ilmu kesehatan. Sedangkan kata “mental” berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya ruh, sukma, jiwa, atau nyawa. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene*.²²

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan masyarakat dimana anak hidup. Kesehatan mental tidak hanya jiwa yang sehat berada dalam tubuh yang sehat, tetapi juga suatu keadaan yang berhubungan erat

¹⁹ Hamdani dan Afifudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 237.

²⁰ AF, Jaelani, *Penyucian Jiwa & Kesehatan Mental* (Jakarta : Amzah, 2001), 79.

²¹ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, 6.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 109.

dengan seluruh eksistensi manusia. itulah suatu keadaan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menghadapi kenyataan dan untuk berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat yang dinamik.²³

Kualitas dan kebahagiaan itu sangat ditentukan oleh faktor kejiwaan, kesehatan, dan keberagamaan yang dimiliki seseorang, karena tiga faktor ini sangat berpengaruh dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan manusia dan penentuan kualitasnya. Dalam hal ini orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mewujudkan atau menumbuh kembangkan potensi-potensi dirinya semaksimal dan seoptimal mungkin.²⁴

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mental

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu :²⁵

1) Biologis

Faktor biologis memberikan kontribusi sangat besar bagi kesehatan mental. Khususnya beberapa aspek biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, genetik, sensori, kondisi ibu selama kehamilan.

2) Psikologis

Yaitu aspek psikis manusia merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Oleh karena itu aspek psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam kehidupan manusia.

3) Sosial budaya

Lingkungan sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Lingkungan sosial tertentu dapat menopang bagi kuatnya kesehatan mental sehingga membentuk kesehatan mental yang positif, tetapi pada aspek lain kehidupan sosial menjadi *stressor*

²³ Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Keberlakuan* (Padang: Angkasa Raya, 2002), 166.

²⁴ Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Keberlakuan*, 167.

²⁵ Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Keberlakuan*, 168.

(penyebab terjadinya stress) yang dapat mengganggu kesehatan mental.

4) Lingkungan

Interaksi manusia dengan lingkungannya berhubungan dengan kesehatan. Kondisi lingkungan yang sehat akan mendukung kesehatan manusia itu sendiri, dan sebaliknya jika kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengganggu kesehatannya termasuk dalam konteks kesehatan mental.

c. Pengertian Anak

Dilihat dari segi usia, seorang anak akan memiliki tahapan-tahapan dalam perkembangan, dikatakan usia anak-anak apabila mereka berusia 0-2 tahun, berusia 2-12 tahun dan ketika berusia 12-15 tahun.²⁶

Ketika anak usia 0-2 tahun (bayi), anak belum mengalami atau belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Anak hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung. Periode anak ini yaitu masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia enam tahun, jadi batas lepas panggilan bayi sampai anak masuk sekolah. Masa anak-anak ini sering disebut masa estetika, masa indera, dan masa menentang orangtua. Disebut estetika karena pada masa ini merupakan saat terjadinya keindahan. Maksudnya pada masa ini anak-anak merasa senang dengan sesuatu yang indah dan berwarna-warni. Disebut masa indera karena pada masa ini indera berkembang pesat. Kemudian disebut dengan masa menentang karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik-psikis disatu pihak, disisi lain belum berfungsinya kontrol akal dan moral.²⁷

Usia 2-12 tahun, tahap ini lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl/shabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai dengan masa mimpi basah (polusi). Pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, pendegogis, dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Masa

²⁶ Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 175.

²⁷ Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 175.

anak-anak yaitu masa dimana sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan orang-orang dewasa. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua belas tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk laki-laki.²⁸

Usia 12-15 tahun (tahap psikologis), tahap ini disebut juga fase dimana anak-anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan fase baligh atau tahap mulakaf.²⁹

Anak sebagai dambaan setiap orang tua di satu sisi, merupakan anugerah Allah tetapi di sisi lain, mereka amanah. Orang tua dimintai pertanggung jawabnya. Untuk itu ketika orang tua memperlakukan anak harus dengan penuh kasih sayang karena pada usia ini anak belum mengetahui pemahaman tentang konsep kehidupan beragama. Melalui kasih sayang orang tua diharapkan anak menaruh sikap percaya kepada orang tuanya, dengan pengaruh-pengaruh tersebut diharapkan anak akan sadar terhadap sikap beragama dengan sendirinya dan pada diri anak akan berkembang konsep bahwa agama itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain, dalam hal ini adalah orang tuanya.³⁰

d. Perkembangan Mental Anak

Mendidik mental anak sangat penting untuk dilakukan sejak anak usia dini, karena anak lebih cenderung akan dipengaruhi oleh mental yang ada saat dimiliki oleh anak tersebut. Misalnya, ketika dewasa mental anak sering merasa takut, maka pada saat anak menghadapi suatu permasalahan atau keadaan yang membuatnya merasa sulit, yang lebih banyak yang anak lakukan tentu saja akan selalu menghindar, karena takut tidak bisa menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.³¹

²⁸Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, 85.

²⁹Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 176.

³⁰Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, 79.

³¹Tatag Utomo, *Mencegah & Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Mental Orang Tua*, 98.

Hal ini tentunya akan berdampak buruk untuk kedepannya dan akan sangat sulit bagi orang tua untuk melakukan penyembuhan atau pengobatan untuk merubah mental anak pada saat usianya sudah dewasa. Oleh karena itu, sebaiknya mendidik mental dan watak anak haruslah dilakukan oleh orang tua sedini mungkin sejak usia masih kecil.³²

Menurut Yusuf, perkembangan mental merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.³³

Anak mulai mengalami proses perkembangan mental sejak fase prasekolah (usia taman kanak-kanak) yaitu sekitar berusia 2 hingga 6 tahun, pada fase ini perkembangan mental anak akan nampak pada saat berusia 4 tahun, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.³⁴

Tahap ini tanda-tanda perkembangan mental yang muncul adalah sebagai berikut :

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga, maupun dilingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Setelah anak usia prasekolah, kemudian fase berikutnya yaitu fase sekolah, fase ini dimulai sejak anak berusia 6 hingga 12 tahun, perkembangan mental pada anak-anak dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan. Disamping dengan keluarga juga anak mulai membuat ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.³⁵

³² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 42.

³³ Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 89.

³⁴ Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 90.

³⁵ Tatag Utomo, *Mencegah & Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Mental Orang Tua*, 102.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai permasalahan peran orang tua tunggal. Termasuk didalamnya membahas mengenai pola asuh dan perkembangan mental anak dari orang tua *single parents* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada peneliti yang terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang terkait dengan pola asuh orang tua *single parents*. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai hal tersebut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indra Syahada dalam skripsi Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Peranan Pola Asuh *Single Parent* Terhadap perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga *Single Parent* di Desa Tangklikulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)”³⁶ dengan kesimpulan peneliti ini peranan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak, dapat meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak. Peranan pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menjadikan anak tumbuh dengan lemah dan anak kurang mandiri, serta kurang adanya motivasi dalam perkembangan interaksi sosialnya. Peranan pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung susah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan sosial anak, mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang. Dan persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single parent*. Perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak sedangkan penelitian sekarang pola asuh *single parent* terhadap mental anak.

Kedua, Penelitian dari Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, oleh Hermania Anata Rahman yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak yang dilakukan oleh *Single Mother*” (Kajian Fenomenologi Tentang Pola Asuh Anak yang Dilakukan oleh *Single Mother* di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)”³⁷ yang berisi

³⁶ Indra Syahada, *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Single Parent di Desa Tangklikulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, 2016.

³⁷ Hermania Anata Rahman, *Pola Pengasuhan Anak yang dilakukan oleh Single Mother” (Kajian Fenomenologi Tentang Pola Asuh Anak yang*

tentang penyebab ibu menjadi seorang *single mother* di Kelurahan Sukoharjo dikarenakan suami meninggal dunia, penyesuaian diri yang dihadapi oleh *single mother* tidak menikah lagi, faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Dan persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pola asuh anak, namun yang membedakannya adalah fokus penelitiannya, dalam penelitian penulis memfokuskan pada pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single mother* di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

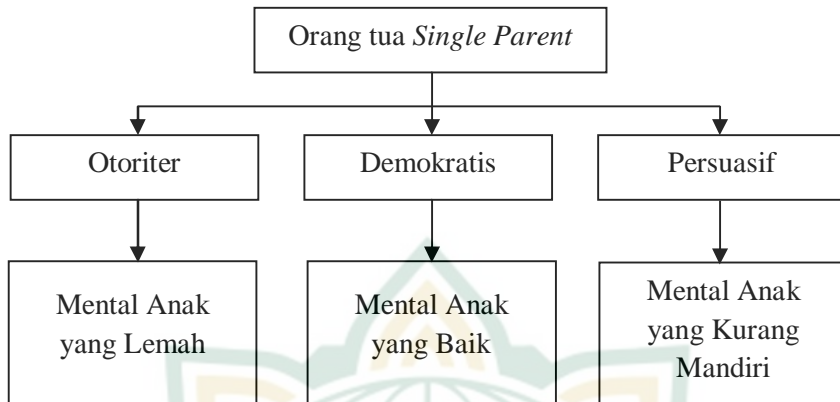
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ema Hartanti dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung”³⁸ dengan kesimpulan faktor penyebab seseorang menjadi orang tua *single parent* yaitu perceraian dan kematian. Terjadinya perceraian diakibatkan oleh perselingkuhan serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan pada pasangan sehingga pasangan sakit hati karena dikhianati juga sakit fisik akibat kekerasan dan akhirnya memilih untuk bercerai. Faktor lain seseorang menjadi *single parent* yaitu kematian pada pasangan karena menderita penyakit yang tidak mudah disembuhkan sehingga mengakibatkan pada kematian. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang faktor penyebab terjadinya orang tua menjadi *single parent* yaitu perceraian dan kematian namun perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam perkembangan anak sedangkan penelitian sekarang pola asuh *single parent* terhadap mental anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kajian utama, faktor-faktor kunci, gambaran pola hubungan antar variable atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti dan disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan.

Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo), Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, 2014.

³⁸ Ema Hartanti, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Fakultas Ilmu Keguruan, 2017.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas, maka diketahui bahwa penulis menjelaskan tentang pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan sosial anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua *single parent* terhadap anaknya sangat penting dalam membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Pola asuh merupakan suatu sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pola asuh. Orangtua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orangtua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan mental anak, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua

menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh biasanya dilakukan oleh kedua orang tua namun, ada sebagian keluarga yang hanya memiliki satu orang tua yang biasa disebut dengan istilah *single parent*.

Peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu, yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik terutama di dalam keluarga *single parent* yang terdapat di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, sehingga mampu menumbuhkan perkembangan sosial anak hingga menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Setiap manusia dalam kehidupan di keluarganya anak pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Jadi selain orang tua berperan sebagai tempat seorang anak berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu orang tua di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak sebagai makhluk sosial.

Pola asuh otoriter yang terjadi pada orang tua *single parent* bertindak keras menghasilkan mental anak yang lemah. Kedua, pola asuh demokratis terjadi pada orang tua *single parent* yang memberikan perhatian penuh akan menghasilkan anak yang sangat baik. Ketiga, pola asuh permisif pada orang tua *single parent* yang memberikan kebebasan dan tidak menuntut anaknya akan menghasilkan anak yang kurang mandiri.